

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III

Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III yang disingkat dengan istilah PP. JH III adalah pondok pesantren yang bertempat di Jl Neyama, Dusun Tumpuk, RT/RW 06/01 Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66275. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang menggunakan sistem modern, serta dapat dikatakan pondok *bilingual* karena dalam komunikasi sehari-hari para santri dibiasakan menggunakan dua bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok ini tidak hanya menyediakan lembaga pendidikan non formal (diniyah) saja, terdapat pula lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari TK, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Pondok pesantren ini merupakan bagian dari Pondok Jawaahirul Hikmah I (PP JH I) yang bertempat di Jl. Berbek III C/29, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren ini adalah KH Muhammad Zaki (w. 2016) atau yang lebih dikenal dengan panggilan Bapak Guru, sehingga untuk selanjutnya penulis akan menggunakan

panggilan tersebut dalam penulisan ini .¹ Meski sekarang pondok ini telah menjadi bangunan nan indah, namun pondok ini memiliki sejarah yang panjang dan berliku. Jadi tidak langsung berdiri di Desa Tumpuk Kecamatan Besuki, melainkan berada di daerah-daerah Tulungagung dan sekitarnya.

Berawal pada sekitar tahun 1972.an Bapak Guru mulai merintis perkumpulan bapak-bapak di daerah Tulungagung untuk belajar ilmu silat, dimana pada waktu itu ilmu persilatan sedang marak dipelajari. Ketika anggota persilatan mencapai 150-200 orang, mereka diajari tata cara shalat. Jadi menurut AB, adanya persilatan memang ditujukan agar menarik minat orang awam untuk bergabung, lalu nantinya akan dibimbing tentang ilmu agama oleh Bapak Guru karena jika langsung mengajak mereka untuk shalat atau tentang ilmu agama yang lainnya pasti hanya beberapa orang saja yang tertarik. Pada masa ini, pondok JH belum didirikan di Desa Tumpuk, Kecamatan Besuki sehingga kegiatan ini berlangsung di rumah Bapak Guru yakni utara Aloon-aloon Tulungagung.

Pada tahun 1980.an barulah Bapak Guru merintis sebuah pondok pesantren di daerah Sidoarjo. Hal ini muncul atas tawaran salah satu santri yang berasal dari daerah Sidoarjo untuk mendirikan sebuah pondok disana. Pertama kali berdiri, pondok ini tidak langsung bertempat di Berbek, lokasi PP JH I yang sekarang tetapi masih di daerah Sidoarjo. Pondok JH mengalami kemajuan yang pesat dan sempat mendirikan pabrik sabun dan

¹ Juliya Zahratus Sunnah, "Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikamh III Besuki Tulungagung", *Dissertasi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm 85

kecap dimana penghasilan dari kedua pabrik ini nantinya digunakan untuk keperluan santri pondok.

Pada tahun 1987 an pondok JH I resmi berdiri di Berbek, Waru, Sidoarjo. Pondok ini menyediakan pendidikan yang setara dengan madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan sampai aliyah. Karena ada pendidikan ini, santri pondok lambat laun semakin bertambah banyak. Sementara itu, persilatan di Tulungagung juga semakin banyak peminatnya dan mau diajari shalat. Setelah banyak anggota persilatan yang bisa shalat, lalu ia membeli tanah di daerah Besuki, Tulungagung seluas 125 ru dan mulai membangun masjid bersama anggota persilatan.

Kurang lebih pada tahun 1995, ia mulai membangun kamar-kamar untuk para anggota persilatan yang ingin *nyantri* dan bermukim di pondok. Pendidikan keagamaan pun mulai digalakkan secara intensif. Santri-santrinya kian hari kian bertambah, tak hanya santri yang menetap di pondok, santri-santri yang *nduduk* pun kian membludak dari berbagai wilayah dan usia. Pendidikan agama yang ia tawarkan cukup unik, karena sistem pendidikan ala Bapak Guru menitikberatkan pada bidang yang dikuasai oleh masing-masing santrinya. Tak hanya itu, ia juga memberikan *ijazah* amalan yang berbeda-beda kepada santrinya berdasar bidang yang dikuasai oleh santri.

Atas permintaan para santri yang menginginkan anak-anaknya yang bermukim di pondok juga mendapatkan pendidikan umum, maka pada tahun 2006 mulailah berdiri SMP, dan pada tahun berikutnya SMA menyusul.

Dengan dibukanya lembaga pendidikan tersebut, jumlah santri kian bertambah.

Dari sejarah yang cukup panjang tersebut, maka tidak heran jika pondok ini memiliki begitu banyak santri yang dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yakni santri yang bermukim (tinggal) di pondok pesantren dan santri *nduduk* –atau yang akan penulis sebut dengan jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu—yang juga mengikuti pendidikan agama non formal di pondok pada hari-hari tertentu.

2. Amalan Ayat Kursi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III

a. Sejarah Amalan Penulisan Ayat kursi

Berdasar hasil wawancara dan dokumentasi baik milik lembaga pondok pesantren maupun pribadi milik penulis, amalan penulisan ayat kursi ini ada setelah diadakannya ziarah wali songo pada bulan Mei tahun 2014. Adapun mengenai asal-usul amalan ini, dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber, penulis menemukan dua versi berbeda yakni, *pertama*, menurut keterangan DA dan FA, Bapak Guru mendapat amalan ini dari Sunan Drajat. Hal ini didukung oleh catatan penulis tentang pengarahan Bapak Guru yang diadakan beberapa hari setelah pulang dari ziarah wali songo, pengarahan ini dihadiri oleh semua santrinya baik yang bermukim di pondok maupun jama'ah bapak-bapak dan ibu-ibu.

Pada pengarahan tersebut Bapak Guru bercerita bahwa ketika ziarah wali songo jalan menuju makam Sunan Drajat mengalami

kerusakan sehingga tidak dapat dilalui oleh *bus*. Hal ini menyebabkan rombongan ziarah harus kembali ke pondok tanpa berziarah ke makam Sunan Drajat di Lamongan. Selain itu Bapak Guru juga bercerita bahwa selama ziarah wali songo, ia sering mendapat “komunikasi” dari para wali yang telah dikunjungi. Dari komunikasi-komunikasi tersebut, ia mendapat pesan-pesan dari mereka yang ditujukan untuk umat muslim, khususnya para santrinya. Bahkan salah satu pesan dan doa dari Syekh Ali bin Muhammad bin Umar atau yang lebih dikenal dengan Sunan Panjalu dikhususkan bagi santri yang mengikuti ziarah wali ini.²

Dilatar belakangi dari pesan wali tersebut, Bapak Guru menganggap bahwa ziarah ke makam Sunan Drajat merupakan kesempatan emas bagi para santrinya yang belum dapat mengikuti ziarah wali songo kemarin agar mereka termasuk santri yang ikut ziarah wali sehingga *kecipratan* doa dari Sunan Panjalu. Maka pada pengarahannya tersebut, Bapak Guru mengumumkan bahwa akan dibuka pendaftaran ziarah ke makam Sunan Drajat yang bertempat di Kabupaten Lamongan.

Karena termotivasi dari pengarahannya tersebut dan biaya yang lebih murah daripada biaya ketika ziarah wali songo serta waktu ziarah pun hanya satu hari, tidak heran jika para santri berbondong-bondong mendaftarkan diri, bahkan tidak sedikit yang mendaftarkan seluruh anggota keluarganya untuk mengikuti ziarah ini. Hal ini menyebabkan

² Catatan penulis tentang pengarahannya Bapak Guru pada tanggal 12 Juni 2014

rombongan ziarah membludak drastis dengan total kurang lebih 14 *bus* dan beberapa *elf*.

Menurut keterangan DA, ketika sampai di makam Sunan Drajat, Bapak Guru secara langsung memimpin acara tahlil dan kirim doa kepada Sunan Drajat. Setelah selesai, Bapak guru memanggil putra-putranya untuk menyampaikan pesan yang ia terima dari Sunan Drajat, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Di saat ziarah di Sunan Drajat, setelah amalan doa, beliau (Bapak Guru) menuju ke utara makam, bertepatan aku kan duduk disitu, ibuk kan juga disitu to?! (sambil bertanya pada istrinya yang kebetulan duduk di sampingnya saat wawancara ini berlangsung), Pak Guru *pinarak ngisor wit*, beliau (Bapak Guru) memanggil para gus (putra-putra Bapak Guru) dan Gus Bahrur bahwasannya dari Sunan Drajat mendapat amalan yg berat untuk mengamalkan ayat kursi”³

Menurut keterangannya, saat itu banyak santri yang berada di sekitar Bapak Guru, sehingga besar kemungkinan banyak santri yang mendengar perbincangan Bapak Guru tersebut. Beberapa hari kemudian, Bapak Guru kembali mengadakan pengarahan yang isinya tentang amalan pemberian Sunan Drajat, yakni amalan ayat kursi.

Menurutnya, salah satu maksud dari pesan Sunan Drajat ialah meminta perlindungan kepada Allah agar diberi perdamaian, keamanan di Indonesia ini sejak pemilihan presiden sampai dengan waktu pelantikan presiden serta memiliki pemimpin yang amanah dengan cara

³ Wawancara dengan salah satu jamaah bapak-bapak yang mengikuti ziarah ke makam Sunan Drajat, Ahmad Dahlan pada 3 Maret 2019

mengirim hadiah al-Fātihah kepada para wali. Selain itu, bagi para santri yang bertugas menulis ayat kursi maupun yang memiliki tulisan ayat kursi tersebut diharapkan mendapat berkah.

Tujuan tersebut, meskipun tidak dijelaskan secara langsung oleh Bapak Guru namun nampak jelas tersirat, terlihat dari rangkaian amalan yang berturut-turut dimulai dari 40 hari menuju pemilihan presiden lalu amalan ayat kursi yang dilakukan hingga satu bulan setelah pelantikan presiden, yakni bulan November, sebagaimana pernyataan AD berikut:

“Tujuan yang berbau politik itu tidak di plong kan di umum, tapi kan ada sentuhan kesana, ini terbukti dari amalan istighfar 40 hari menjelang pemilihan presiden dan amalan ayat kursi yang dilakukan sampai bulan November itu”⁴

Kedua, menurut keterangan dari ZA, amalan ini bukan berasal dari Sunan Drajat, melainkan berasal dari Sunan Prapen yang bertempat di Kabupaten Gresik. Bapak Guru bahkan harus berziarah dua kali ke makam Sunan Prapen karena pesan yang ia terima ketika ziarah yang pertama merupakan tipu daya jin, bukan dari Sunan Prapen. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Bukan Sunan Drajat itu, Sunan Prapen. Jadi itu sebelum ziaroh itu, eh setelah ziaroh wali 14 itu. Setelah itu waktu ke Sunan Prapen sampe dua kali. Yang awal dapatnya kan istilahnya itu tipu daya jin. Jin yang ngasih syarat supaya mengadakan acara kayak *slametan* harus menyembelih ayam. akhirnya itu kan ternyata tipuan jin. Terus yang selanjutnya, baru yang kesana lagi baru dapat. Dapatnya itu justru malah dapatnya gak disana,

⁴ Wawancara dengan salah satu anggota rombongan ziarah ke makam Sunan Drajat, Ahmad Dahlan pada 2 April 2019

jadi dapetnya malah pas disini. Lewat petunjuk, lewat mimpi bahwasannya suruh mengamalkan ayat kursi.”⁵

Menurutnya, tujuan adanya amalan ini tidak lain untuk mencari keutamaan yang ada di dalam ayat kursi tersebut. Sedangkan penulisan ayat kursi hanya sebagai salah satu cara penjagaan amalan agar tidak hilang. Selain itu, dengan adanya tulisan ayat kursi diharapkan para santri terutama jama’ah bapak-bapak dan ibu-ibu yang masih awam dengan pengetahuan agama serta telah disibukkan oleh pekerjaannya bisa tetap mendapat berkah dari ayat kursi karena ayat kursi merupakan salah satu ayat al-Quran yang diutamakan.

b. Persyaratan dan Praktik Menulis Ayat Kursi

Pada awal pengarahan, Bapak Guru memperbolehkan bagi seluruh santrinya untuk menulis ayat kursi dan bagi santri yang tidak bisa menulis arab diperkenankan menyuruh orang lain untuk menuliskan ayat kursi dan memberinya imbalan seikhlasnya.⁶Namun selang beberapa waktu, Bapak Guru mengadakan seleksi terhadap santri senior putra dan para ustadz untuk mencari tim penulis ayat kursi ini. Penyeleksian ini dipantau dan dipilih secara langsung oleh Bapak Guru sendiri. Sebagaimana pernyataan MA saat diwawancarai:

“Yang boleh menulis rajah itu santri Pondok Jawaahirul Hikmah, santri Bapak Guru. Penyeleksiannya itu dulu dilakukan, yang masih saya ingat ya, itu jadi semua santri disuruh menulis ayat kursi. Pertama belajar ayat kursi dulu, setelah belajar baru proses seleksi, nanti siapa yang tulisannya

⁵ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Zainal pada 1 Maret 2019

⁶ Buku Amalan L2M Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, hal 27. Buku ini merupakan buku yang mencatat seluruh *ijazah* amalan-amalan dari Bapak Guru dari waktu ke waktu. Buku ini ditulis oleh pengurus PP JH III

dianggap mampu maka akan menulis, tapi kalau tidak bisa dengan durasi sekian dia gak terseleksi.”⁷

Menurut ZA, sebenarnya semua santri diperbolehkan untuk menulis ayat kursi sendiri-sendiri, namun tetap ada perbedaan dengan ayat kursi yang memang ditulis oleh tim penulis ayat kursi, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Kalau bagi jamaah atau santri yg lain itu boleh menulis tapi kan tidak dibimbing langsung oleh beliau (Bapak Guru), Itu bedanya, tidak ada proses tatap muka dengan guru. Bedanya ya hanya itu.”⁸

Menurutnya bimbingan dari pemberi *ijazah* (Bapak Guru) secara langsung sangat penting karena selama penulisan ayat kursi berlangsung, Bapak Guru selalu menemani dan mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Adapun kriteria tim penulis yang dicari oleh Bapak Guru, MI berkomentar bahwa ia tidak mengetahui secara pasti, namun jika diteliti secara kasat mata, santri yang tulisannya jelas, benar, memenuhi hak-hak huruf⁹ serta memiliki waktu untuk menulis¹⁰, atau dalam istilah yang lebih sederhana adalah mereka yang tulisannya benar menurut kaidah imlak.¹¹

MI menambahkan bahwa penyeleksian ini memiliki keunikan yang menguatkan argumennya terkait perbedaan tulisan ayat kursi ini

⁷Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Mahnun Rosyadi pada 31 Januari 2019

⁸Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Zainal pada 1 Maret 2019

⁹Jika menulis huruf-huruf yang berlubang seperti huruf mim, ha, wau, fa, qof, sad, dad, ta, za harus berlubang

¹⁰Hal ini berdasar dari pengamatan Misriyanto terhadap ustadz Mubarak, salah satu ustadz yang terpilih menjadi tim penulis namun hanya dapat menyelesaikan beberapa tulisan saja karena ia sibuk.

¹¹Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Faruq Jamaluddin Malik pada 25 April 2019

dengan rajah, yakni jika pada umumnya penulis rajah adalah mereka yang memiliki keistimewaan tertentu seperti orang yang dianggap kuat agamanya, atau orang yang memiliki ilmu sirri, atau lain sebagainya. Beda halnya dengan tim penulis yang dipilih oleh Bapak Guru yang tidak semuanya demikian, bahkan dalam pandangan MI, ada beberapa santri yang menurut MI biasa saja dalam beragama, namun terpilih menjadi tim penulis karena Bapak Guru menilai mereka mampu melakukannya.

Adapun tata cara menulis amalan ayat kursi yang dilakukan oleh santri terpilih di Pondok Pesantren JH III ini adalah sebagai berikut, *pertama*, penulis membaca hadiah berupa surat al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās masing-masing sebanyak satu kali dan tujuan kepada: (1) Rasulullah SAW beserta keluarganya, (2) Raden Rachmad (Sunan Ampel), (3) Sunan Maulana Malik Ibrahim, (4) Raden Paku/Ainul Yaqin (Sunan Giri), (5) Raden Fatihal/ Sunan Prapen, (6) Raden Qosim Syarifuddin (Sunan Drajad), (7) Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), (8) Raden Umar Said (Sunan Muria), (9) Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), (10) Raden Mas Syahid (Sunan Kalijogo), (11) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), (12) Syekh Ali bin Muhammad bin Umar (Panjalu), (13) Syekh Abdul Muhyi (Pamijahan), (14) Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad (Mbah Priok), (15) Bapak Guru KH. Moch. Zaki.

Kedua, membaca niat yang berbunyi membentengi keluarga dan isinya dari enam arah yakni (1) depan, (2) belakang, (3) samping kanan,

(4) samping kiri, (5) atas, (6) bawah, serta masuk dalam benteng yang kuat dan barokah dan tidak bisa ditembus oleh makhluk yang berbuat jahat, baik dhohir dan batin (yang tampak dan tak tampak)

Ketiga, menulis QS al-Baqarah [2]: 255 atau yang sering disebut ayat kursi tanpa harakat pada kolom pola yang telah disediakan, yakni:

الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الأرض من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء وسع كرسيه السموات والأرض ولا يؤوده حفظهما وهو العلي العظيم -٢٥٥-

Ayat kursi tersebut ditulis sebanyak tujuh kali tanpa bernafas¹² dan meletakkan lidah di langit-langit rongga mulut.¹³ Selama proses penulisan berlangsung, tim penulis tidak diperbolehkan berbicara, apalagi bergurau. Jadi ketika penulisan ayat kursi ini harus benar-benar fokus demi menghindari kesalahan-kesalahan dalam menulis.¹⁴

MI mengamini pernyataan tersebut, bahwa saat menulis diharuskan adanya kesamaan antara pikiran, hati dan tangan, yakni melafalkan ayat kursi. Kesamaan ini didapat dari tidak dibolehkannya penulis bernafas saat menulis. Hal tersebut bertujuan agar penulis benar-benar sadar saat menulis ayat-ayat suci, dan dilain sisi hal ini mendorong adanya kekhusyu'an pada diri penulis. Oleh karena itulah tulisan ayat kursi menjadi istimewa, karena ditulis dalam keadaan suci, yang ditulis merupakan lafadz al-Quran dan ditulis dengan hati yang

¹² Jika kehabisan nafas, maka berhenti dahulu lalu mengambil nafas dan melanjutkan menulis tanpa bernafas kembali.

¹³ Buku Amalan L2M Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, hal 27

¹⁴ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Mahnun Rosyadi pada 31 Januari 2019

tulus dan pikiran yang khusyu'. Ia menjelaskan bahwa hasil tulisan tentu berbeda antara orang yang menulis dengan sepenuh hati dengan orang yang menulis secara biasa. Bahkan menurutnya, jika penulis *nghambyar*, mengantuk saat menulis maka hasilnya pasti akan jelek bahkan salah, walaupun tulisannya benar maka kualitasnya akan berbeda.

Semua prosesi penulisan dilakukan secara bersama-sama dalam suatu ruangan, dimana semua penulisnya harus dalam keadaan suci, duduk menghadap kiblat serta dalam keadaan berpuasa sunnah. ZA menjelaskan bahwa penulisan ayat kursi ini harus selesai dalam sekali duduk, artinya satu rangkaian ayat kursi harus diselesaikan terlebih dahulu jika ingin beristirahat. Menurut pengalaman ZA, dalam sehari rata-rata penulis dapat menyelesaikan 3-4 tulisan ayat kursi. Meski demikian ia mengaku bahwa proses penulisan ini memakan waktu yang cukup lama dan menguras tenaga.

Tulisan yang telah selesai langsung diserahkan kepada Bapak Guru, dan setelah itu Bapak Guru akan meneliti dan menyeleksi tulisan mana yang sudah dianggap benar dan mana yang masih ada kesalahan. Tulisan yang masih terdapat kesalahan berarti tidak dipakai, artinya penulis harus menulis ulang dari awal. Sedangkan tulisan yang sudah dianggap benar, maka tulisan itulah yang nantinya akan dibagikan kepada para santri yang telah memesan.

MA berkomentar bahwa salah satu kriteria tulisan benar yang dimaksud disini adalah tulisan ayat kursi yang benar-benar lengkap dan

tidak ada kesalahan karena terkadang ada yang kurang hurufnya, atau ayatnya belum habis namun tempatnya/ kolom pola sudah penuh dan tidak bisa disisipkan di tempat lain. Menurutnya hal ini merupakan hal yang sulit, oleh karena itu para penulis harus sering berlatih agar tidak mengalami kesalahan. Ia mempertegas pernyataannya dengan menjelaskan bahwa menurut penjelasan dari Bapak Guru, tulisan yang salah akan memiliki aura yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa banyak sekali tulisan ayat kursi yang telah selesai, lalu diserahkan kepada Bapak Guru namun ternyata terdapat kesalahan sehingga penulis harus menulis kembali dari awal.

Selain itu, MI dan ZA sependapat berdasarkan pernyataan Bapak Guru tentang tulisan ayat kursi yang dianggap benar dan layak untuk didistribusikan kepada santri lainnya ialah tulisan yang mengeluarkan cahaya disetiap hurufnya, dimana hanya orang-orang yang diberi keistimewaanlah yang dapat melihat cahaya tersebut.

c. Proses Distribusi Tulisan Ayat Kursi

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, tulisan ayat kursi yang telah selesai langsung diserahkan kepada Bapak Guru guna diteliti dan dicek terlebih dahulu. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan, maka tulisan ayat kursi tersebut dianggap gagal dan tidak dipakai sehingga penulis harus menulis dari awal lagi.

Setelah tulisan sesuai dengan kriteria kelulusan Bapak Guru, tulisan ayat kursi dikumpulkan di kantor administrasi dan bagi santri yang ingin memilikinya, harus membayar seharga Rp. 250.000 (dua

ratus lima puluh ribu rupiah). Pembelian tulisan ayat kursi ini harus melalui PO (*Pre Order*), artinya santri yang ingin memilikinya harus memesan jauh-jauh hari dan pemesanan ditutup dengan tempo yang telah ditentukan oleh pihak administrasi pondok. Oleh karena itu, jumlah pembuatan tulisan ayat kursi sesuai dengan jumlah pesanan sehingga sekarang sudah tidak tersedia lagi.¹⁵

Selanjutnya, ketika peneliti menanyakan kepada MI apakah para penulis mendapat sebagian dari uang tersebut, ia menjawab bahwa para penulis sama sekali tidak mendapat keuntungan secara finansial terkait penulisan ayat kursi, dan uang tersebut semata-mata untuk pondok, sehingga penulis ayat kursi memang benar-benar ikhlas menjalankan tanpa terpengaruh oleh imbalan, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Gini itu kaitannya dengan teknis Bapak Guru biar santri mau infaq itu begitu. Ada teknis. “Infaq-infaq!!” *satus seket, abot*. Lha *lek onok* ini, akhirnya mau. Sebenarnya untuk mereka biar mau infaq. Berbagai macam metode Pak Guru itu Sebenarnya tujuannya biar kalian mau infaq, biar kalian ini membantu pondok, *cek onok* manfaat *nek pondok*, sebagai amal jariyah, *lek mati onok sangune*. Teknis Bapak Guru begitu. Nah, uangnya itu memang untuk infaq, murni untuk infaq, bukan untuk gaji yang nulis, ga ada itu. Artinya, secara itupun berarti kan yg nulis bukan karna *fulus*, lha itupun pengaruh, dijalankan ikhlas, dg senang hati, bedanya begitu”¹⁶

Kemudian sekali lagi ia menegaskan bahwa disitulah letak perbedaan tulisan ayat kursi ini dengan rajah pada umumnya.

Menurutnya, jika uang tersebut diberikan untuk penulis maka uang itu

¹⁵ Wawancara dengan mantan ketua administrasi Pondok Jawaahirul Hikmah III, Cindera Noor Sudjono pada 30 Januari 2019

¹⁶ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

dapat disebut sebagai mahar, seperti mahar rajah, mahar hizib. Artinya penulis rajah memberikan syarat-syarat tertentu kepada orang yang meminta bantuannya untuk membuatkan rajah sebagai imbalan, dan hal ini menurut MI mengandung *khadam jin*.

d. Praktik Amalan Tulisan Ayat Kursi

Maksud dari praktik amalan tulisan ayat kursi pada sub-bab ini adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan oleh santri yang memiliki tulisan ayat kursi tersebut. Artinya, amalan tulisan ayat kursi tidak berhenti setelah tulisan itu selesai, tidak. Para santri yang memiliki tulisan tersebut wajib mengamalkan rangkaian doa-doa agar keistimewaan ayat kursi tersebut tetap terjaga. Pada awalnya, berdasar dari pengarahan Bapak Guru, bagi santri yang memiliki tulisan ayat kursi tersebut wajib mengamalkan beberapa amalan setiap malam jumat hingga bulan November tahun 2014.¹⁷

Adapun rangkaian amalan tersebut ialah sebagai berikut:¹⁸ *pertama*, sebelum amalan, santri membaca hadiah al-Fātihah 3x, al-Ikhlās 3x, al-Falaq 3x, al-Nās 3x dan ditujukan kepada para wali seperti yang ada pada amalan di atas (amalan penulisan). *Kedua*, santri membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali disetiap niat. Niat yang diucap sama dengan niat yang ada pada amalan di atas (amalan penulisan). Selain itu, ketentuan dalam pengamalan ini ialah ketika mengamalkan harus dalam keadaan suci dan duduk, serta dianjurkan menghadap kiblat. Amalan ini juga

¹⁷ Buku catatan penulis tentang pengarahan Bapak Guru pada bulan Juni 2014

¹⁸ Buku Amalan L2M Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, hal 27

dapat dilakukan di rumah atau di pondok pesantren setelah kegiatan istighosah atau shalat isya'.¹⁹

Setelah bulan November 2014, Bapak Guru memberi arahan bahwa amalan ini tetap dilanjutkan dengan sedikit perbedaan, yakni bagi para santri yang rumahnya dipasang tulisan ayat kursi, maka wajib mengamalkan setiap malam Jumat dengan membaca ayat kursi cukup dengan satu kali saja disetiap niatnya. Adapun niat amalan ini tetap sama seperti amalan sebelumnya. Jadi, letak perbedaan antara amalan yang awal dengan yang akhir adalah jumlah pembacaan ayat kursi di setiap niatnya. Jika pada awalnya, setiap selesai membaca satu niat, santri harus membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali. Maka setelah bulan November 2014, santri hanya membaca satu kali ayat kursi setiap selesai membaca satu niat.

Dari pengarahan susulan tersebut, Bapak Guru menjelaskan bahwa para santri yang memiliki tulisan ayat kursi ini, hendaknya terus istiqomah dalam mengerjakan amalannya karena tulisan ayat kursi ini dapat diwariskan kepada anak keturunannya. Semua narasumber sependapat bahwa amalan ayat kursi ini harus dilakukan secara istiqomah karena amalan ini memiliki banyak keistimewaan yang luar biasa.

e. Pengalaman Santri terhadap Amalan Tulisan Ayat Kursi

Pada sub-bab ini peneliti akan memaparkan temuan data terkait pengalaman spiritual para santri, baik penulis ayat kursi maupun pemilik tulisan ayat kursi karena mereka sama-sama diharuskan

¹⁹ Buku Amalan L2M Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, hal 30

melakukan amalan sebagaimana telah peneliti jabarkan diatas. Adapun beberapa pengakuan penulis ayat kursi yang memiliki pengalaman spritual saat menjalani prosesi penulisan ayat kursi ialah sebagai berikut, *pertama*, MA mengaku bahwa ketika menulis ayat kursi ia merasa hatinya *tajem*, peka, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Cuma hati tajem, peka. Ketika nulis itu hati-hati. Kata Bapak Guru, ucapan kita dan hari kita itu peka, doanya itu mustajab. Bayangkan lho, kita dalam keadaan puasa, dan waktunya itu lama lho nulis satu itu. Kan kita melafalkan ayat-ayat Allah, jadi hati itu pengaruh”²⁰

Kedua, ZA mengaku bahwa banyak sekali gejalak yang ia alami karena saat menulis dalam keadaan berpuasa, ditambah lagi sedang menahan nafas. Menurutnya penulisan ini sangat menuntut adanya konsentrasi yang penuh dan fokus dalam menulis. Ia berpendapat bahwa penulis yang benar-benar sungguh-sungguh dalam menulis, ia akan merasakan terkurasnya tenaga. ZA menambahkan, jika penulis ayat kursi sedang dalam keadaan yang kurang sehat bisa juga mengalami meriang ataupun demam karena banyak energi yang ia keluarkan saat menulis.

Ketiga, MI mengaku bahwa saat menulis ia merasa seakan sedang berdzikir, dan hati merasakan ketenangan. Ia juga merasa bahwa tujuan dibalik tidak boleh bernafas saat menulis ayat kursi ini ialah khusyu'. Khusyu' dapat dicapai jika penulisnya benar-benar sadar

²⁰ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Mahnun Rosyadi pada 31 Januari 2019

ketika menulis sehingga tidak asal menulis saja. Hal ini ia tegaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Tujuannya gini, orang kalau tidak bernafas itu lebih khusyu’, lebih tenang. Kan kita sadar, kalau nulis jangan bernafas, artinya kita sadar. Kadang-kadang orang nulis itu ndak sadar, maksudnya asal nulis gitu, yang ditulis apa, yang dipikiran apa, bisa jadi itu.”²¹

Ia juga merasakan gemetar saat menulis. Namun perasaan gemetar ini disebabkan karena takut melakukan kesalahan dalam menulis karena jika ia sudah menulis banyak, lalu salah dalam menulis maka tulisan tersebut tidak sah, sehingga harus mengulangi lagi. Ia menegaskan bahwa perasaan gemetar ini bukan karena merasa bahwa tulisan tersebut memiliki kekuatan supranatural, tidak. Rasa gemetar saat menulis lambat laun menghilang karena penulis sudah terbiasa, sehingga tidak lagi takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, Bapak Guru mengingatkan berkali-kali agar para penulis sering melakukan latihan agar terbiasa dan tidak takut salah.

Selanjutnya, sebelum memaparkan pengalaman-pengalaman para pemilik tulisan ayat kursi, perlu digaris-bawahi bahwa tujuan amalan ini bukan untuk mencari pengalaman-pengalaman mistiknya, melainkan semata-mata untuk mencari fadhilah ayat kursi. Adapun pengalaman-pengalaman mistik yang dialami oleh sebagian pengamal ayat kursi ini dan mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan efek dari kehadiran ayat kursi ini hanya sebagai bonus. Sehingga perlu

²¹ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

ditekankan bahwa tidak perlu mencari-cari ‘hasil’ dari amalan ayat kursi karena dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai sakralitas dari ayat kursi itu sendiri, bahkan bisa jadi yang memberi bantuan adalah jin, begitulah pendapat ZA ketika peneliti menanyakan terkait hal ini.

Meski demikian, ZA mengaku sebenarnya ia beberapa kali mengalami pengalaman-pengalaman mistik, namun ia enggan untuk berbagi cerita karena menurutnya itu privasi dan tidak dapat dipakai untuk umum. Ia juga menjelaskan bahwa jika ia harus bercerita, maka ia harus mencocokkan pengalaman yang ia alami dengan keterangan-keterangan dalam al-Quran atau hadits, karena jika tidak sama maka ia khawatir bahwa yang ia alami bukan termasuk fadhilah ayat kursi melainkan bantuan jin. Meski demikian, beberapa narasumber telah berhasil peneliti wawancarai terkait hal ini, dan dibawah ini adalah penjelasan mereka.

1) Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan

Sejak awal, amalan tulisan ayat kursi ini memang diniatkan sebagai sarana perlindungan bagi para pemiliknya, dan lebih khusus lagi kepada para pengamalnya. Peneliti sengaja membedakan antara pemilik dan pengamal karena ada beberapa pemilik tulisan ayat kursi tersebut yang telah berhenti mengamalkan amalan ayat kursi.

Karena amalan ini memang sebagai sarana perlindungan, maka tidak heran jika beberapa pengamal amalan ini merasa lebih terlindungi sejak adanya amalan ayat kursi ini, seperti yang

dirasakan oleh MA. Ia mengaku bahwa ia lebih merasa aman semenjak kehadiran tulisan ayat kursi ini. Hal ini ia tegaskan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya merasa aman dengan seakan-akan Allah akan melindungi. Bukan ayat itu, tapi Allah yang melindungi dengan wasilah ayat itu”²²

Meski demikian, ia mengaku bahwa tidak pernah merasakan gangguan yang disebabkan oleh makhluk ghaib atau hal-hal supranatural lainnya. Hal ini juga dialami oleh MI, yang mengaku tidak pernah diganggu oleh makhluk-makhluk tidak kasat mata. MI menyatakan bahwa ia merasa setelah memiliki tulisan ayat kursi tersebut, rumahnya tidak hanya aman tetapi juga lengkap seperti yang ia katakan dibawah ini.

“Bukan saja merasa lebih aman, merasa lebih lengkap. Rumah kita itu dimana rumah kita sering dibacakan al-Quran tentu beda dengan rumah yang tidak pernah dibacakan al-Quran. Begitu juga rumah yang ada ayat-ayat Quran dan rumah yang tidak ada atau bahkan ada tulisan-tulisan yang macam-macam, tentu beda. Kalau saya pribadi, itu lebih lengkap, maksudnya lebih lengkap, sbelumnya merasa aman, berarti lebih lengkap ya merasa lebih aman gitu, kalo yang kayak *antum* cerita itu, alhamdulillah saya gak pernah ngalamin itu”²³

Sebelum memaparkan cerita tersebut, MI memberi penjelasan bahwa khasiat amalan ayat kursi ini antara satu pengamal dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Selain itu, perbedaan juga bisa terjadi antara santri yang masih mengamalkan

²² Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Mahnun Rosyadi pada 31 Januari 2019

²³ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

dengan santri yang sudah tidak mengamalkan, santri yang terus berdzikir dengan santri yang hanya memajang tulisan ayat kursi tersebut.

Meski demikian, ia tidak memungkiri bahwa tulisan itu memiliki keistimewaan karena tulisan itu ditulis dengan keadaan suci, penulisnya pun tulus dan khusyu' ketika menulis. Tentunya tulisan tersebut memiliki keistimewaannya sendiri, terlebih yang ditulis merupakan salah satu ayat al-Quran yang diagungkan. Tetapi sejauh mana keistimewaan itu bermanfaat kepada pemiliknya, itu tergantung sang pemilik itu sendiri.

Cerita selanjutnya berasal dari AB yang menceritakan pengalaman temannya ketika bertamu ke rumah AB. Menurut ceritanya, AB memiliki teman bernama Taufiq atau yang biasa ia panggil dengan Topik. Taufiq adalah orang yang memiliki ilmu-ilmu ghaib, sehingga ia sering berkomunikasi dengan bangsa jin, dan ia juga dapat melihat hal-hal tak kasat mata. Suatu hari AB ingin menguji khasiat tulisan ayat kursi itu dengan menyuruh Taufiq datang ke rumahnya dan melihat tulisan ayat kursi tersebut, berikut penjelasan langsungnya.

“Aku duwe bocah ahli demit, menangan kuwi. Wong banten kono. Wi tak celok saiki, moro cah e. Jenenge topik. Kejadian e bocah kuwi pancen tak jak rene, tak celok “reneo pik, rene-rene jo pas butuh ae kowe” tak celok rene, tak lebokne rono. “Jajal pik, wi rajah kuwi kasiat e opo?”. Dek e sek lagi ndangak tok, madep, langsung dingkluk. “ndak kuat bah, power e kuat banget wi, ngetne ndak kuat”. Padahal kuwi jin model piye, genderuwo model piye, tunduk karo de e. Seng diparingi eroh, seng diparingi

duwe ilmu ngetne kasiat rajah ayat kursi itu sinarnya seperti listrik, biru sampek dingetne loro. Power e kuat banget. Bar kuwi tak kon mlebu kat saiki ndak gelem paling pol nek teras kono opo nek kene.”²⁴

Kejadian ini bermula saat AB memanggil Taufiq ke rumahnya untuk menguji khasiat dari tulisan ayat kursi tersebut, karena Taufiq memiliki ilmu ghaib. Ketika Taufiq menghadap keatas untuk melihat tulisan tersebut, seketika ia kembali menunduk. AB pun bertanya kepada Taufiq mengapa ia langsung menunduk, dan Taufiq menjawab bahwa ia tidak kuat untuk melihat tulisan tersebut karena tulisan tersebut memiliki energi yang kuat sekali. Taufiq menjelaskan bahwa tulisan itu mengeluarkan cahaya berwarna biru, seperti listrik yang menyakitkan mata ketika ia lihat. Selanjutnya, Taufiq juga menjelaskan bahwa dengan adanya ayat kursi tersebut akan membentengi rumah dari niat-niat jelek orang lain sehingga kiriman-kiriman balak tidak dapat masuk ke dalam rumah.

Semenjak melihat ayat kursi tersebut, sampai kini Taufiq tidak pernah lagi masuk ke dalam rumah AB. Ketika ia bertamu ke rumah AB, Taufiq hanya di teras rumah atau di mushola depan rumah AB. Hal ini membuat AB terheran-heran karena menurutnya Taufiq merupakan orang yang kuat, bahkan banyak bangsa jin yang tunduk kepadanya. Dari peristiwa ini AB berkesimpulan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak diridhoi Allah, maka

²⁴ Wawancara dengan salah satu sesepuh jamaah bapak-bapak serta salah satu pemilik tulisan ayat kursi, Ahmad Abas pada 4 Februari 2019.

mereka tidak akan kuat melihat tulisan ayat kursi tersebut.

Sebagaimana penjelasan AB berikut ini

“Orang seng duwe ilmu ghaib coro dingge saranane bongso jin, bongso ilmu-ilmu seng ngono kuwi wi ngetne ayat kursi langsung minggir. Jadi orang-orang yang berilmu yang ilmunya tidak diridhoi Allah wi nyawang ayat kursi ndak kuat”²⁵

Selang satu atau dua bulan setelah penjelasan Taufiq, AB mengalami kejadian aneh. Suatu malam ia mendengar suara sesuatu yang meledak di teras rumahnya, namun ketika istrinya mencari sumber suara tersebut, ia tidak menemukan apa-apa. AB meyakini bahwa itu merupakan “iriman” karena AB memang sering mengusir makhluk ghaib yang mengganggu pada diri seseorang. Sebagian dari mereka sering tidak terima dan akhirnya marah dan ingin mengganggu AB. Peristiwa ini seolah membuktikan apa yang dulu pernah Taufiq jelaskan kepadanya.

Jadi menurutnya, tulisan ayat kursi tersebut sanggup membentengi rumah sang pemilik dari niat jelek seseorang/makhluk ghaib, sehingga niat jelek tersebut *mbledos*. Meski tampak seperti tulisan biasa, namun kita baru mengetahui khasiat ayat kursi setelah adanya peristiwa ini, begitu tuturnya. Ia menambahkan bahwa Bapak Guru memang memberikan amalan ini kepada santrinya dengan tujuan tertentu. Salah satunya ialah sebagai benteng para santrinya baik jiwa maupun raga, dhahir

²⁵ Wawancara dengan salah satu sesepuh jamaah bapak-bapak serta salah satu pemilik tulisan ayat kursi, Ahmad Abas pada 4 Februari 2019.

maupun batin dari gangguan yang tampak maupun tidak tampak mata. Sehingga rangkaian amalan ayat kursi harus tetap dilakukan setiap malam jumat.

2) Tulisan Ayat Kursi sebagai Tolak Ukur Ketaatan Beribadah

Cerita ini berasal dari RA yang menceritakan kembali apa yang temannya pernah bercerita padanya. RA memiliki teman yang bekerja di rumah salah satu orang yang dulunya jamaah bapak-bapak namun sekarang sudah tidak aktif. Majikan dari temannya ini juga memiliki tuisan ayat kursi yang dipajang di rumahnya. Namun tulisan ayat kursi itu hilang tidak berbekas sehingga kertas yang menjadi alas tulisan tersebut bersih seperti belum ditulisi apapun, tidak ada bekas-bekas tinta pena.

Menurut teman dari RA, hal ini merupakan hal yang aneh karena tidak berbekas sama sekali, dan ia percaya bahwa hilangnya tulisan ayat kursi dari kertas tersebut karena majikannya memang jarang melakukan shalat.²⁶ MI juga pernah berkomentar tentang hilangnya tulisan pada kertas yang digunakan untuk alas menulis. Menurutnya pudarnya tulisan merupakan hal yang wajar dan ilmiah, bukan sesuatu yang berbau mistis. Hal ini tergantung dari tempat peletakan tulisan ayat kursi tersebut, apakah ia sering terkena sinar atau tidak, dan hal-hal lain yang dapat diteliti secara ilmiah dan masuk akal.

²⁶ Wawancara dengan salah satu jamaah ibu-ibu yang juga memiliki tulisan ayat kursi, Milyarin Nirani pada 14 Februari 2019

3. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III terhadap Amalan Tulisan Ayat Kursi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pandangan santri PP JH III terhadap amalan ini, terlebih ketika peneliti bertanya apakah tulisan ayat kursi ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk rajah, MI menyatakan dengan tegas bahwa menurut pandangannya tulisan ayat kursi ini bukan rajah. Hal ini karena Bapak Guru tidak pernah menyebut amalan ini sebagai rajah, bahkan menurutnya amalan ini dapat dikategorikan sebagai hizib, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Kalau rajah kan begitu, sudah taruh. Sedangkan kita kan lebih dari itu dan orang bilang itu rajah tapi Bapak Guru tidak pernah menyebut itu rajah. Kalau di literatur lama itu seperti rajah, karena rajah kan macem-macam. Bisa dikatakan hizib, seperti itu. Dan murni, perlu ini, itu murni bersumber ilahi yang mana itu khasiatnya ditentukan oleh sang pemilik sejauh mana pemilik itu berdzikir, sering membaca ayat kursi itu sendiri.”²⁷

Lebih jauh lagi, jika pada umumnya rajah memakai minyak ja'faran dalam proses pembuatannya, tidak demikian halnya dengan penulisan ayat kursi di PP JH III. Penulisan ayat kursi di sini sama sekali tidak memakai minyak-minyak khusus. Hal ini merupakan perbedaan yang sangat signifikan karena menurutnya minyak ja'faran merupakan khadam jin, meskipun para penulis rajah pada umumnya tidak mau mengakui hal tersebut.

²⁷ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

Ia menuturkan bahwa dalam kitab *Syamsul Ma'arif* dijelaskan bahwasannya minyak ja'faran memiliki aroma yang disukai oleh bangsa jin sehingga jika proses pembuatan sebuah rajah menggunakan minyak tersebut maka secara tidak langsung itu merupakan jin. Banyak cerita yang mengisahkan tentang hal tersebut karena huruf-hurufnya dapat dimasuki oleh bangsa jin yang akhirnya disalah gunakan oleh jin tersebut dan hal ini biasanya tanpa disadari oleh pemilik rajah.

Menurutnya, salah satu tanda jika tulisan rajah telah dimasuki oleh bangsa jin ialah jika pemilik rajah tersebut memiliki sifat *takabbur*, mudah emosi dan memiliki hawa-hawa negatif. Berbeda dengan ayat yang benar-benar suci yakni ayat-ayat yang murni dari Allah swt, maka tempat yang ditempati menjadi lebih adem dan pemiliknya pasti merasa lebih nyaman karena penjaga tulisan-tulisannya adalah malaikat, bukan jin.

Hal ini diperjelas oleh penjelasan ZA yang mengatakan bahwa setiap huruf dalam ayat-ayat al-Quran sebenarnya dijaga oleh malaikat. Maka tidak heran jika Bapak Guru berkali-kali menegaskan bahwa bagi orang-orang yang diberi keistimewaan, mereka dapat melihat cahaya yang keluar dari tulisan ayat kursi ini karena malaikat terbuat dari cahaya sehingga tulisan yang dijaga oleh malaikat akan bercahaya.

Semua informan sepakat bahwa peralatan yang menyertai tulisan ayat kursi tersebut juga tidak memiliki khasiat yang khusus, seperti sesuatu yang telah ditirakati. Alat yang dipakai untuk menulis merupakan pena berwarna hijau dan merah yang telah disiapkan oleh Bapak Guru. Menurut MA pena tersebut merupakan pena khusus yang hanya boleh digunakan

untuk menulis amalan ayat kursi kala itu, dan setelah penulisan ayat kursi selesai, maka pena tersebut harus dikembalikan. Meski demikian, MI menjelaskan bahwa pena ini bukanlah pena khusus dalam arti pena yang sudah ditirakati. Ia menegaskan bahwa pena ini tidak memiliki kekuatan *magic* atau lain sebagainya, sebagaimana penjelasan MI berikut ini:

“Pulpen biasa. Cuma kita harus suci, jadi murni, natural tidak ada sedikitpun hal-hal yang kayaknya mistik. Karna memang kita itu wudhu dan menulis, tidak ada yang batal, tidak ada yang keluar dari syariat.”²⁸

Menurutnya, pena yang digunakan dalam penulisan ini merupakan pena yang biasa dipakai oleh orang lain dan dijual di toko-toko alat tulis, artinya tidak ada yang spesial dari pena tersebut. Adapun pemilihan ukuran dan warna pena semata-mata agar indah dipandang dan memiliki nilai seni, sehingga para santri tertarik untuk memilikinya dan memajangnya sebagai hiasan rumah. AY menjelaskan bahwa pemilihan warna yang dipakai untuk menulis merupakan pilhan Bapak Guru, namun ia tidak pernah bercerita makna di balik pemilihan warna tersebut.

Selain menggunakan pena yang berwarna-warni, model penulisan ayat kursi ini juga memiliki nilai seni. Tulisan sengaja dibentuk mengikuti pola yang telah disiapkan, yakni satu melingkar besar dengan tinta berwarna merah yang mengelilingi keenam tulisan di dalamnya, dimana empat lainnya berbentuk mata kapak dengan tinta berwarna hijau, dan dua lainnya berbentuk seperti panah dengan tinta berwarna merah. AY menyatakan bahwa pola tersebut menggambarkan perlindungan dari segala

²⁸ Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

bentuk kejahatan yang berasal dari segala arah, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Ayat kursi itu melindungi kita dari segala bentuk kejahatan. Yang lingkaran itu membentengi kita dari arah depan, belakang, samping kanan dan samping kiri. Sedang yang berbentuk panah, membentengi dari atas dan bawah”²⁹

Pola tersebut berasal dari arahan Bapak Guru yang kemudian ia realisasikan. Awalnya pola yang ia ajukan tidak seperti yang sekarang dipakai yakni bentuk panah atas dan bawah berbentuk mata tombak. Lalu Bapak Guru meminta agar bentuk mata tombak tersebut diganti dengan bentuk panah, dan akhirnya pola tersebut mengalami sedikit perubahan untuk menyesuaikan dengan keinginan Bapak Guru.



Gambar 4.1 Tulisan Ayat Kursi

Selain pena yang berwarna-warni, kertas yang dipakai juga bukan kertas putih yang polos, melainkan kertas yang berwarna kuning. Kertas ini juga bukan kertas yang secara khusus ditirakati atau hal-hal mistik

²⁹ Wawancara dengan santri yang mengurus bentuk/pola penulisan, Aya Dillar Abadan Sudjono, 25 April 2019

lainnya. Kertas yang dipakai merupakan kertas biasa yang berwarna kuning atau yang sering disebut dengan kertas manila. Hal yang sama juga diterapkan pada pigura yang membungkus tulisan ayat kursi tersebut. Pigura yang dipakai ialah pigura berbahan kayu yang diberi cat warna emas dengan ukuran 46x46cm.

Selanjutnya, baik MA, MI, maupun ZA sepakat bahwa pemilihan warna pena, kertas dan pigura tidak memiliki makna tersembunyi dan semata-mata dipilih karena keindahannya yang dianggap memiliki nilai seni. Adanya keindahan tentunya membuat orang ingin memilikinya. Hal ini dianggap penting agar para santri tertarik untuk menjadikannya hiasan dirumahnya, sebagaimana pernyataan ZA berikut ini:

“Akhirnya ditulis dan ditulis itu tidak serta merta bentuk tulisan mendatar. Itu dibuat biar apa, itu ada nilai seni. Kalau ada nilai seni orang kan senang, akhirnya bisa dibuat hiasan. Namanya hiasan itu kan tujuannya kan untuk menarik bagi orang yg melihat atau yang punya dan merasa ini berharga.”³⁰

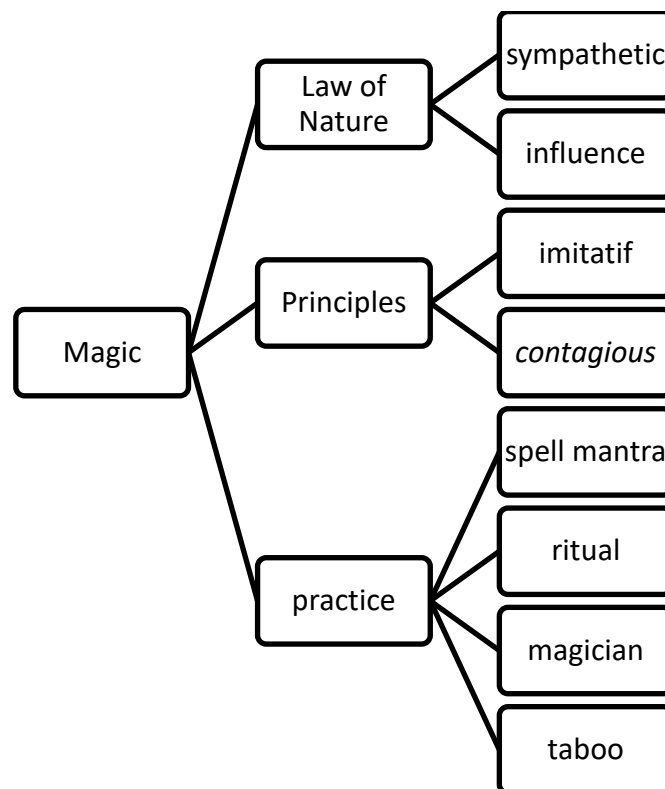
Lebih jauh lagi, menurutnya perasaan senang sang pemilik dan menganggap bahwa tulisan ayat kursi tersebut berharga sangat penting. Hal ini secara tidak langsung akan membuat pemilik ayat kursi sungguh-sungguh dalam mengamalkan doa-doa amalan ayat kursi dengan tujuan mengharap fadhilahnya. Kesungguhan dalam berdoa ini membuat pemilik merasakan hikmah dari ayat kursi tersebut.

³⁰Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Zainal pada 1 Maret 2019

B. Analisis Penelitian

1. Teori Magis James George Frazer

Setelah memaparkan temuan yang telah peneliti temukan di lapangan, selanjutnya peneliti akan mencoba memandang dan memahami temuan-temuan tersebut menggunakan kaca mata teori magis J G Frazer. Hal ini dilakukan hanya untuk menilai seberapa jauh sebuah teori dapat memahami sebuah realita yang ada. Demi memudahkan dalam menganalisis data temuan, penulis telah mencoba untuk membuat konsep dasar terkait teori yang dikemukakan oleh Frazer sebagaimana berikut ini.



Bagan 4.1 teori Magis James George Frazer

Amalan penulisan ayat kursi ini secara konseptual berkaitan dengan kekuatan supranatural yang merupakan bagian dari sistem religi. Sebagaimana religi dalam kacamata Frazer yang berpedoman bahwa manusia, dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapinya selalu memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantara akal dan ilmu pengetahuan. Namun disisi lain, kita tidak dapat memungkiri bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas. Oleh karena itu, persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba untk dipecahkan melalui *magic*, yaitu ilmu ghaib/sirri.³¹

Sama halnya dengan amalan penulisan ayat kursi ini, para pengamal menyadari bahwa ada makhluk ghaib yang mengelilingi kehidupan mereka yang tidak dapat mereka kendalikan, bahkan ada yang sering mengganggu. Meski demikian mereka juga menyadari dan meyakini bahwa ada kekuatan ghaib yang dapat menundukkan makhluk ghaib tersebut, yakni Allah swt. Oleh sebab itu, mereka mencoba mencari perlindungan dari segala gangguan—tidak hanya yang berasal dari makhluk ghaib—dengan cara mengamalkan ayat kursi.

Agar analisis dalam penelitian ini lebih terperinci, maka penulis akan membahas setiap konsep yang diusung oleh Frazer berdasarkan pernyataan yang telah peneliti dapat dari masing-masing narasumber ketika proses wawancara berlangsung. Amalan tersebut dilakukan agar mereka dapat “merayu” Allah swt dan mendapat simpati-Nya, sehingga Dia memberikan apa yang menjadi tujuan para pengamal ketika mereka melakukan rangkaian

³¹Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”,... , hlm 48

amalan ini. Setiap narasumber memiliki pandangan tersendiri terkait tujuan dari tindakan mereka, seperti MA yang mengatakan bahwa tujuannya mengamalkan amalan ini karena ia mencari rasa aman, dan terbukti setelah ia mengamalkannya, ia merasa aman, seolah-olah Allah melindunginya dengan wasilah tulisan ayat kursi tersebut.

ZA mengatakan bahwa terdapat banyak sekali keistimewaan dan keagungan ayat kursi. Oleh sebab itu, tujuan Bapak Guru menyuruh para santrinya mengamalkan amalan ini adalah untuk mencari keutamaan dan mengharap fadhilah serta hikmah dari ayat kursi tersebut. Menurutnya, kunci agar mendapat itu semua adalah mengamalkan rangkaian amalan-amalan tersebut dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Keikhlasan dan kesungguhan para pengamal akan dapat “merayu” Allah agar mengabulkan harapan para pengamal. Ketika prosesi penulisan, para penulis juga berharap tulisannya dapat mengeluarkan cahaya ghaib karena tulisan yang demikianlah yang dianggap layak untuk disebar luaskan. Untuk mencapai hal tersebut, para penulis harus melakukan prosesi penulisan dengan niat semata-mata kepada Allah swt, yakin dan tawakkal.

MI juga mengamini pendapat ZA, bahwa dengan perasaan tulus dan khusyu’ dan ditambah lagi para penulis dalam keadaan berpuasa dan suci, membuat tulisan tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Keadaan dan perasaan para penulis dianggap dapat “merayu” Allah swt sehingga tulisan yang mereka hasilkan memiliki keistimewaan berkat izin Allah swt. Sedangkan manfaat tulisan ayat kursi ini bergantung pada amalan-amalan yang dilakukan oleh para pemilik tulisan tersebut untuk “merayu” Allah swt.

Oleh karena itu, MI berpendapat bahwa manfaat yang dirasakan setiap individu akan berbeda, tergantung pada tingkat keseriusan dan keistiqomahan mereka saat mengamalkan rangkaian amalan ayat kursi.

AB menambahkan bahwa “simpati” Allah yang ingin diraih dengan adanya amalan ini adalah perlindungan baik jiwa maupun raga para santri, baik dhahir maupun batin mereka. DA memiliki sudut pandang sendiri terkait hal ini. Menurutnya, adanya amalan ini ialah untuk menarik “simpati” Allah agar memberi perdamaian dan perlindungan kepada negri Indonesia yang saat itu sedang masa pemilihan presiden dan wakil presiden. Dengan adanya amalan ini, ia juga berharap agar rakyat Indonesia mendapat pemimpin yang amanah. Pandangan ini DA dapatkan dari penilaiannya terhadap waktu pemberian *ijazah* yang berdekatan dengan waktu pemilihan presiden, serta amalan ini mengalami sedikit perubahan sesaat setelah pelantikan presiden, yakni bulan November.

Agar mendapat simpati-Nya, para pengamal ayat kursi harus melakukan rangkaian amalan yang mengandung dua prinsip dasar magis yakni imitatif dan kontak. Imitatif adalah *the magic that connects things on the principle of similarity*³² atau magic yang menghubungkan benda-benda atas dasar prinsip persamaan. Sehingga apa yang dilakukan oleh pelaku amalan dengan apa yang nantinya akan mereka terima memiliki kemiripan, dimana dalam konteks disini adalah perlindungan. Menurut MI ke-imitatifan dalam praktik amalan berasal dari hadits Nabi saw yang menceritakan tentang keistimewaan ayat kursi, salah satunya adalah sebagai sarana perlindungan.

³² Daniel L.Pals, *Eight Theories of Religion....*, hlm 36

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُمُ مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَمُلْتُ: لِأَزْعَمَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ: إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ. رواه البخاري

“Abu Hurairah ra berkata: Saya (Abu Hurairah) telah ditugaskan oleh Rasulullah saw untuk menjaga hasil zakat yang diambil pada bulan Ramadhan (makanan), tiba-tiba datang seseorang yang mengambil makanan. Saya pun merampasnya lagi dan berkata: Akan saya adukan kamu kepada Rasulullah saw. Kemudian sayapun menceritakannya, termasuk pesan orang tersebut yang berkata : Jika kamu ingin tidur bacalah ayat al-Kursi niscaya kamu akan selalu dalam lindungan Allah dan setan tidak bisa mendekatimu sampai pagi. Nabi saw berkomentar: Dia telah jujur kepadamu padahal dia adalah pendusta, dia itu adalah setan.”³³

Sebenarnya MI tidak mengatakan secara spesifik hadits mana yang ia maksud karena saat wawancara MI hanya mengatakan bahwa terdapat hadits yang menjelaskan keutamaan ayat kursi, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan salah satu hadits paling populer yang membahas tentang keutamaan ayat kursi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. ZA juga menyebutkan salah satu keutamaan ayat kursi berdasar suatu hadits, yang isinya menyatakan bahwa orang yang mengamalkan/ membaca ayat kursi akan dijauhkan dari bahaya sejauh radius 40 rumah. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan hadits yang ia maksud.

³³ Hadis *shahih*, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mua'llaq* (hadis no. 5010 dan pada kitab *wakalah* bab *idza wakkala rajulan*. Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Keutamaan al-Quran: Ayat Kursi*, Jakarta: Al-Mughni Islamic Center, <http://alquranalhadi.com/hadis/subab/25/Ayat-Kursi> diakses pada 29 April 2019

Terlepas dari problem yang dialami oleh peneliti, hadits di atas dapat dikatakan sebagai bentuk nyata prinsip imitatif pada praktik amalan ini karena memiliki hubungan kesamaan, yakni penggunaan ayat kursi sebagai sarana perlindungan. Selain itu, hadis merupakan perkataan dan perbuatan Nabi saw yang telah diredaksikan, dimana Nabi saw merupakan panutan seluruh umat, sehingga wajar jika perkataan dan perbuatannya menjadi suatu hukum yang perlu kita ikuti.

Selain hadits, AY berpendapat bahwa pola tulisan ayat kursi juga mengandung unsur kesamaan/kemiripan dengan apa yang diharapkan, yakni lingkaran itu seperti benteng yang mengelilingi, sedangkan panah atas dan bawah berarti membentengi dari sisi atas dan bawah. Pola setengah lingkaran yang mengarah kepada empat arah berarti membentengi dari samping kanan, kiri, depan dan belakang.

Sedangkan *contagious* / penularan/penyebaran ialah *the magic of contact, wich connects things on the principle of attachment*³⁴ atau magis kontak yang menghubungkan dua hal atas dasar prinsip keterikatan, dimana dalam konteks penelitian ini ialah ketentuan-ketentuan yang dilakukan saat prosesi penulisan dilaksanakan serta ketika melakukan rangkaian amalan ayat kursi. Ketentuan disini meliputi ketentuan yang dhahir maupun batin, sehingga dengan perantara ketentuan tersebut dapat menghubungkan para pengamal dengan Allah.

³⁴ Daniel L.Pals, *Eight Theories of Religion.....*, hlm 36

MA mengatakan bahwa saat melakukan penulisan ayat kursi, “kontak” secara dhahir yang ia lakukan dengan Allah swt adalah menulis ayat kursi dalam keadaan berpuasa dan menahan nafas. Sedangkan “kontak” batin yang ia lakukan adalah keyakinan saat menulis yang merupakan refleksi dari niat ketika menulis, yakni membentengi keluarga dan isinya dari arah depan, belakang, samping kanan, samping kiri, atas, bawah, serta masuk dalam benteng yang kuat dan barokah dan tidak bisa ditembus oleh makhluk yang berbuat jahat, baik dhahir dan batin (yang tampak dan tak tampak).

Sedangkan ZA beragumen bahwa kontak yang dilakukan tim penulis ayat kursi adalah bertatap muka dan bimbingan langsung dengan Bapak Guru, selaku mursyid dan pemberi *ijazah*. ZA menekankan bahwa proses ini memiliki andil yang sangat penting dalam amalan ini. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa amalan tulisan ayat kursi ini sebagai media “kontak” antara santri dengan Allah swt, agar ayat kursi tetap melekat pada santri karena banyak diantara para santri yang merupakan orang awam yang belum sering membuka al-Quran.

Selanjutnya, MI menyatakan bahwa saat menulis ayat kursi, para penulis harus menyamakan apa yang ada dalam pikiran, hati dan tindakan—menulis ayat kursi—karena jika tidak demikian maka tulisan yang dihasilkan akan berbeda dengan apa yang diharapkan. MI juga menegaskan bahwa para pemilik harus senantiasa melakukan “kontak” kepada Allah dengan cara sering berdzikir, membaca al-Quran, dan selalu mengerjakan shalat. Ia juga berkali-kali menegaskan tentang pentingnya menjaga amalan

ayat kursi ini dengan selalu melakukan rangkaian amalannya setiap malam jumat, dan hal ini diamini oleh AB, ZA, MA, RA dan FA.

Practice/ praktik merupakan kumpulan tingkah laku para pengamal demi dapat mempengaruhi/ merayu Allah swt sehingga Allah swt memberikan simpati-Nya dengan mengabulkan apa-apa yang telah diniatkan oleh pengamal. *Practice* sendiri terdiri atas *spell mantra, ritual, magician,* dan *taboo*.

Spell mantra berarti mengucapkan/ merapalkan do'a ketika melakukan ritual. Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu "menciptakan perubahan" (misalnya, perubahan spiritual).³⁵ Sesuai dengan pengarahan Bapak Guru yang kemudian ditulis dalam *Buku Amalan L2M PP JH III*, doa-doa yang dibaca ketika amalan terbagi menjadi dua yakni doa saat menulis dan doa setiap malam Jumat bagi yang memiliki tulisan ayat kursi.

Adapun doa yang dibaca ketika menulis ayat kursi adalah hadiah berupa surat al-Fātihah, al-ikhhlās, al-Falaq, dan al-Nās masing-masing sebanyak satu kali dan tujuan kepada: (1) Rasulullah SAW beserta keluarganya, (2) Raden Rachmad (Sunan Ampel), (3) Sunan Maulana Malik Ibrahim, (4) Raden Paku/Ainul Yaqin(Sunan Giri), (5) Raden Fatihal/ Sunan Prapen, (6) Raden Qosim Syarifuddin (Sunan Drajad), (7) Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), (8) Raden Umar Said (Sunan Muria), (9) Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), (10) Raden Mas Syahid (Sunan Kalijogo), (11) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), (12) Syekh Ali bin

³⁵ Ening Herniti, "Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard", *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2, 2012, hlm 392

Muhammad bin Umar (Panjalu), (13) Syeikh Abdul Muhyi (Pamijahan), (14) Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad (Mbah Priok), (15) Bapak Guru KH. Moch. Zaki.

Kedua, membaca niat yang berbunyi membentengi keluarga dan isinya dari enam arah yakni (1) depan, (2) belakang, (3) samping kanan, (4) samping kiri, (5) atas, (6) bawah, serta masuk dalam benteng yang kuat dan barokah dan tidak bisa ditembus oleh makhluk yang berbuat jahat, baik dhohir dan batin (yang tampak dan tak tampak).

Sedangkan doa yang panjatkan setiap malam jumat bagi santri yang memiliki tulisan ayat kursi adalah penulis membaca hadiah berupa surat al-Fātihah, al-ikh̄lās, al-Falaq, dan al-Nās masing-masing sebanyak tiga kali dan tujukan kepada Rasulullah saw beserta keluarganya, serta para wali seperti pada doa saat menulis ayat kursi di atas. Kemudian membaca niat yang berbunyi membentengi keluarga dan isinya dari enam arah yakni (1) depan, (2) belakang, (3) samping kanan, (4) samping kiri, (5) atas, (6) bawah, serta masuk dalam benteng yang kuat dan barokah dan tidak bisa ditembus oleh makhluk yang berbuat jahat, baik dhohir dan batin (yang tampak dan tak tampak). Setiap selesai membaca satu niat, lalu dilanjutkan membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali. Amalan ini harus tetap dilakukan setiap malam Jumat hingga bulan November tahun 2014.

Setelah bulan November berlalu, amalan ini harus tetap dilakukan setiap malam Jumat dengan hanya membaca satu kali ayat kursi disetiap selesai membaca satu niat. Seluruh narasumber sependapat terkait doa-doa

yang diamalkan dan tidak memberi penjelasan lain selain hal di atas, sehingga peneliti tidak menjelaskan satu persatu pendapat dari mereka.

Ritual merupakan prosesi amalan yang dilakukan oleh para penulis dan pemilik tulisan ayat kursi, dimana mereka harus melakukan ritual sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan kepada mereka dengan benar dan sungguh-sungguh. Terkait ritual ini, tidak ada perbedaan antar para narasumber karena sudah ada “pakem” yang telah ditetapkan oleh Bapak Guru, yakni bagi para penulis, saat menulis harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat, meletakkan lidah di langit-langit rongga mulut dan tidak boleh bernafas. Proses penulisan ini dilakukan di pagi sampai sore hari ketika mereka menjalankan puasa sunnah. Para penulis ayat kursi mengatakan bahwa selama proses penulisan berlangsung Bapak Guru selalu memantau jalannya ritual tersebut. Setelah ayat kursi selesai ditulis, tulisan tersebut diserahkan kepada Bapak Guru untuk dipilah mana yang layak untuk dipublikasikan kepada santri yang telah memesan.

Setelah semua ritual penulisan ayat kursi selesai dan ayat kursi telah diberikan kepada para santri yang membeli, maka ritual yang harus dilakukan adalah mengamalkan rangkaian doa-doa –yang telah penulis jabarkan pada konsep *spell mantra*—setiap malam Jumat setelah shalat isya’. Ritual ini harus dilakukan dalam keadaan suci, dan duduk menghadap kiblat. Pada awalnya, setiap pemilik ayat kursi harus melakukan amalan ini setiap malam

Jumat, namun setelah bulan November, hanya kepala keluarga yang harus melakukan ritual amalan ini secara berkelanjutan.³⁶

“*Magician is the person who can claim mastery of its techniques*”, begitulah makna *magician* menurut Frazer³⁷. Ia memaknai *magician* sebagai orang yang mengklaim bahwa dirinya menguasai teknik magis, dimana dalam hal ini biasanya mereka merupakan seorang pemuka komunitas tersebut. Namun perlu digaris bawahi, seorang *magician* tidak selalu sebagai pemimpin komunitas, orang awam yang dapat berpengaruh terhadap “kerja alam” juga dapat dikatakan sebagai *magician*.³⁸ Sehingga ada beberapa *magician* dalam penelitian ini, yakni pertama, Bapak Guru selaku orang yang memberi *ijazah* amalan kepada santrinya juga orang yang menilai tulisan ayat kursi mana yang dianggap memiliki aura positif sehingga dapat didistribusikan kepada santri yang telah memesan. Hal ini dijelaskan oleh semua narasumber yang merupakan santrinya dan mereka percaya bahwa Bapak Guru bukan orang sembarangan.

Sedangkan *magician* kedua adalah tim penulis ayat kursi, karena mereka merupakan orang-orang yang telah dipilih oleh Bapak Guru untuk melakukan beberapa ritual menulis ayat kursi, seperti yang dikatakan oleh MA bahwa yang boleh menulis amalan ayat kursi ini adalah santri PP JH III khususnya yang telah lulus seleksi sebagai penulis ayat kursi. ZA menegaskan bahwa meski sebenarnya seluruh santri PP JH III diperbolehkan

³⁶Tidak sedikit santri yang membeli tulisan ayat kursi ini sebanyak anggota keluarganya, sehingga pada awalnya setiap pemilik tulisan ayat kursi harus menjalankan amalan yang telah diberikan.

³⁷Daniel L.Pals, *Eight Theories of Religion...*, hlm 37

³⁸Rifkimuslim, “Unsur *Magic* pada Jimat Menurut James Frazer”,..., bab IV, hlm 1

menulis ayat kursi sendiri-sendiri, namun menurutnya hasilnya akan berbeda dengan tulisan yang dihasilkan oleh tim penulis ayat kursi yang selalu didampingi oleh Bapak Guru dalam proses pengerjaannya.

Selanjutnya, *magician* ketiga adalah pemilik tulisan ayat kursi. Mengutip penjelasan dari MI, bahwa keistimewaan tulisan ayat kursi tidak sama antara satu sama lain tergantung sang pemilik. Jika pemilik tulisan tersebut merupakan orang yang religius dan masih mengamalkan amalan ayat kursi tentu keistimewaan yang dirasakan berbeda dengan orang yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik juga termasuk *magician* karena apa yang mereka dapat tergantung dari apa yang mereka perbuat.

Taboo menurut pandangan Fazer adalah *sacred prohibition meant as life preservers for soul* atau beberapa larangan sakral yang bertujuan melindungi jiwa. Namun pada konteks penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa *taboo* disini merupakan beberapa larangan sakral demi mencapai apa yang diharapkan. Adapun beberapa *taboo* dalam praktik penulisan ayat kursi menurut buku Amalan L2M PP JH III ialah dilarang bernafas ketika menulis, dan tulisan tidak boleh diberi harakat. Sedangkan MA menambahkan bahwa saat menulis dilarang berbicara apa lagi bergurau saat menulis. Selanjutnya, ZA mengatakan bahwa perasaan ragu-ragu saat menulis ayat kursi juga merupakan sebuah *taboo* yang dapat mengakibatkan tulisannya dianggap batal. *Taboo* yang diamini oleh seluruh tim penulis, namun belum tercantum dalam buku Amalan L2M PP JH III ialah tidak boleh terjadi kesalahan pada tulisan ayat kursi. Jika hal itu terjadi, maka ia harus mengulangi tulisannya dari awal dengan kertas yang baru.

Semua *practices*/praktik-praktik diatas ditujukan agar para pelaku amalan, baik penulis maupun pemilik tulisan ayat kursi dapat mempengaruhi/*influence* kekuatan besar di luar diri mereka atau pada konteks penelitian ini adalah Tuhan. Hal ini dilakukan agar Tuhan mau memberikan “simpati”-Nya/*sympathetic magic* kepada mereka dengan mengubah hukum alam terhadap mereka, sehingga alam akan bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan/diniatkan oleh para pelaku amalan tersebut.

2. Antropologi Edward Evans Pritchard

Menurut pandangan Pritchard, untuk memahami suatu tatanan sistem masyarakat perlu menjadi bagian dari masyarakat tersebut sehingga dapat memahami apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka yakini. Sedangkan tugas peneliti ialah menafsirkan apa yang mereka yakini dan pikirkan dengan bahasa peneliti agar orang di luar komunitas masyarakat tersebut dapat mengerti. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha menjelaskan bahasa, kata maupun istilah yang khas dan sering diucapkan oleh subjek penelitian selama wawancara dan observasi berlangsung.

Istilah-istilah tersebut ialah, (1) Bapak Guru, merupakan sebutan untuk kyai, pengasuh sekaligus pendiri PP JH baik I maupun III. Unikny, panggilan ini tidak disandarkan kepada putranya, meski bapak Guru telah wafat tiga tahun lalu (tahun 2016). Seperti halnya kyai pada umumnya, ia sangat disegani oleh seluruh santrinya sehingga setiap tutur katanya, tindakannya menjadi panutan para santri. Bahkan para santri percaya bahwa Bapak Guru memiliki *karamah* seperti yang dimiliki oleh *auliya*'. Maka tidak heran jika para santri tetap melakukan serangkaian ritual dengan senang

hati, meski sumber *ijazah* tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris, bahkan terkesan tidak rasional karena berasal dari komunikasi Bapak Guru dengan *auliya* yang sudah meninggal.

Ketaatan para santri tergambar dari pengakuan bahwa mereka (santri yang menjadi tim penulis ayat kursi) merasa senang dan bangga ketika terpilih menjadi tim penulis ayat kursi, padahal mereka tidak dibayar untuk pekerjaan tersebut. Mereka rela melakukan aktivitas yang menguras tenaga saat berpuasa tanpa digaji, dan ketika terdapat kesalahan dalam tulisan yang dihasilkan, mereka harus mengulanginya dari awal. Mereka bahkan membeli tulisan ayat kursi yang mereka hasilkan dengan harga yang sama seperti pembeli lainnya.

Selain itu, MI mengatakan bahwa salah satu alasannya menolak menyebut amalan tulisan ayat kursi tersebut sebagai salah satu bentuk rajah karena Bapak Guru tidak pernah menyebut tulisan tersebut sebagai rajah. ZA juga mengatakan bahwa tulisan yang ditulis di bawah bimbingan Bapak Guru akan berbeda hasilnya dengan tulisan yang di tulis secara otodidak meskipun telah melakukan ritual sesuai dengan prosedur yang telah ada. Hal ini diamini oleh FA, dan MI. Hal tersebut menunjukkan ketaatan dan kepercayaan para santri terhadap kyai mereka, serta membuktikan tingginya kedudukan kyai di mata para santri. Oleh karena itu, tidak berlebihan rasanya jika Pritchard mengaku kesulitan saat menjelaskan tentang fenomena ketaatan pengikut sufi di Cyreneica terhadap guru sufi mereka.

Selanjutnya, (2) rajah, merupakan benda mati yang dibuat seseorang yang memiliki ilmu hikmah tingkat tinggi, agar di dalam rajah tersebut

mempunyai kekuatan ghaib. Rajah biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang hanya diketahui oleh pembuatnya. Bahkan sering ditemukan bahwa di dalam rajah terdapat kode sandi yang sangat banyak, kurang lebih 10.333 kode sandi. Rajah yang sudah jadi mengandung kekuatan ghaib dan sudah berkhadam.³⁹

Tulisan rajah yang berupa tulisan huruf hijaiyyah lahir di tanah Arab, sehingga ilmu rajah cukup populer di sana. Setelah al-Quran turun, para *auliya'* dengan Izin Allah berhasil menyikap rahasia di balik ayat-ayat-Nya. Setelah itu lahirlah rajah al-Quran, dimana menurut para pembuat rajah al-Quran, rajah yang mereka hasilkan terdapat khadam berupa malaikat penjaga ayat-ayat al-Quran.

Pembuat rajah umumnya melakukan beberapa ritual, tirakat atau *riyadhah* sebelum menulis rajah. Cara menuliskannya pun terkadang mencampurkan spidol dengan minyak wangi khusus –bisa minyak misik, bisa juga minyak ja'faran. Menurut pandangan MI, bau minyak ja'faran sangat disukai oleh bangsa jin, sehingga para pembuat rajah yang menggunakan minyak ini ketika menulis rajah secara tidak langsung mengundang jin untuk menjaga tulisan rajahnya. Hal ini tentu sangat menyeleweng dari syariat agama karena secara tidak langsung ia meminta bantuan selain kepada Allah, yakni bangsa jin untuk memenuhi hajatnya.

Oleh karenanya, beberapa penulis amalan ayat kursi di PP JH III merasa keberatan jika tulisan mereka disebut sebagai rajah. Bahkan MI secara terus terang mengatakan bahwa amalan tulisan ayat kursi yang ada di Pondok

³⁹ Ahmad Sholahuddin, “Praktik Pengobatan Metode Rajah: Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, Surabaya, 2017, hlm 4

Pesantren Jawaahirul Hikmah III bukan salah satu bentuk dari rajah karena tulisan tersebut murni berasal dari al-Quran tanpa ada unsur yang keluar dari syariat, meski ia percaya bahwa tulisan tersebut memiliki keistimewaan yang tidak sembarang orang dapat melihatnya. Ia juga menjelaskan beberapa perbedaan antara rajah pada umumnya dengan amalan tulisan ayat kursi di PP JH III untuk menguatkan argumennya. Meski demikian ia tidak mengelak bahwa dalam literatur lama—kitab klasik—tulisan tersebut diklasifikasikan sebagai rajah karena melihat dari bentuk dan manfaatnya.

FA, selaku Kepala Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III juga merasa keberatan tentang penyebutan rajah pada amalan tulisan ayat kursi di pesantren ini. Hal ini terlihat ketika peneliti menyodorkan judul yang hendak peneliti pakai untuk penelitian ini, FA sangat menyarankan untuk mengganti dari yang awalnya rajah ayat kursi menjadi amalan tulisan ayat kursi.

Istilah yang sering narasumber sebutkan selanjutnya adalah (3) tirakat. Tirakat merupakan laku spiritual jawa yang dilakukan secara *sesirik* (mencegah) sesuatu. Hal ini dilakukan agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai dengan syarat mereka harus menahan diri dari suatu hal tertentu, sesuai dengan arahan yang ia terima. Tirakat sering dilakukan di rumah saja dan atau tempat lain yang dinilai keramat. Selain itu, tirakat juga sering dilakukan pada waktu yang berhubungan dengan *weton* (hari kelahiran menurut kalender jawa).⁴⁰

Tirakat yang dilakukan di rumah biasanya berupa *tapa ngebleng*, berdiam diri dikamar selama kurun waktu tertentu. Sedangkan tirakat yang

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm.282

dilakukan di tempat lain biasanya bertempat di *petilasan* ataupun makam tokoh tertentu, bisa juga di tempat keramat lainnya. Tirakat yang dilakukan di tempat keramat bertujuan untuk *ngalap berkah* kepada tokoh yang dikunjungi.⁴¹

MI berulang kali mengatakan bahwa salah satu letak perbedaan tulisan ayat kursi yang santri PP JH III miliki dengan umumnya rajah adalah tidak ada benda yang ditirakati. Ia percaya bahwa pada umumnya benda-benda yang mengelilingi rajah harus ditirakati terlebih dahulu agar memiliki keistimewaan yang diinginkan. Hal yang banyak terjadi di masyarakat adalah banyaknya pengguna rajah yang justru percaya bahwa apa yang mereka inginkan dapat tercapai karena adanya rajah tersebut, bukan karena Allah swt. MI mengatakan bahwa hal ini sangat berbahaya karena dapat menggiring orang untuk menyekutukan Allah swt.

Istilah terkahir yang sering diucapkan oleh narasumber ialah (4) jin. Dalam al-Quran ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari bangsa jin, yaitu *jinn, jan, jinnah, iblis, syaithan*. Menurut al-Jauhari, seorang pakar bahasa Arab, kata *jinn* sama dengan *jan*. Hanya saja kata *jinn* adalah bentuk jamak dari kata *jinniy*, sedangkan *jan* merupakan *isim jam'* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinni*.⁴² Sedangkan menurut sumber lain, jin menurut bahasa Arab berasal dari kata *ijtinan* yang berarti tersembunyi. Jin adalah

⁴¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen....*, hlm. 283

⁴² M Quraish Shihab, *Mahluk Ghaib: Jin dalam al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm 44

suatu alam tersendiri yang bukan alam manusia, juga bukan alam malaikat.⁴³ Sedangkan menurut salah seorang pakar bahasa, al-Jauhari, setan atau *syaitan* menunjuk pada semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa jin adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan merupakan salah satu jenis setan.⁴⁴

Sementara itu, tampaknya MI dan ZA memandang jin sebagai salah satu makhluk halus yang negatif, lawan dari malaikat. Hal ini terlihat dari narasi MI yang menyebutkan bahwa rajah yang berkhadamkan jin akan membuat pemiliknya memiliki aura yang negatif. Berbeda dengan tulisan yang berkhadamkan malaikat yang pasti memberikan aura yang positif bagi pemiliknya. ZA juga berkomentar bahwa salah satu alasan mengapa ia enggan menceritakan pengalaman supranaturalnya terkait tulisan ayat kursi karena ia takut bukan Allah yang memberi semua pengalaman supranaturalnya, melainkan jin.

Sementara AB menyandingkan istilah *jin*, *demit* dan *gendruwo* dalam narasinya. Ia mengatakan bahwa ia mengenal dekat seseorang yang memiliki “ilmu *demit*”, dimana segala macam jin maupun *genderuwo* tunduk padanya. AB juga menilai bahwa “ilmu *demit*” merupakan ilmu yang tidak diridhoi Allah swt, sehingga orang yang memiliki ilmu tersebut tidak akan sanggup melihat lama cahaya yang dikeluarkan oleh tulisan ayat kursi. *Demit*

⁴³ Muhyidin Abdul Hamid, *Obati Dirimu dari Sihir, Dengki, Hipnotis dan Kerasukan Setan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm 2

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Mahluk Ghaib: Setan dalam al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm 20

merupakan makhluk halus yang menghuni suatu tempat secara menetap. Ia biasanya tinggal di tempat-tempat keramat, seperti punden, pohon beringin besar, kuburan tua atau tempat-tempat semacamnya. Namun perlu diketahui bahwa orang terkadang menyebut *demit* sebagai *lelembut*, *genderuwo* ataupun setan.⁴⁵

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 23-28